

A black and white portrait of Jacques Derrida, an elderly man with white hair, looking slightly to the right. He is wearing a light-colored, button-down shirt. The background is dark and textured.

**ANATOMI
TEORI
DEKONSTRUKSI
JACQUES
DERRIDA**

(1930 - 2004)



Rr. Suhartini

KATA PENGANTAR
PENGANTAR
ISBN 978-602-8080-17-0
ANATOMI TEORI DEKONSTRUKSI
JACQUES DERRIDA (1930-2004)

Judul : Anatomi Teori Dekonstruksi
Penulis : Rr. Suhartini
Layout : M. Hafis
Desain Cover : Choirul Anam

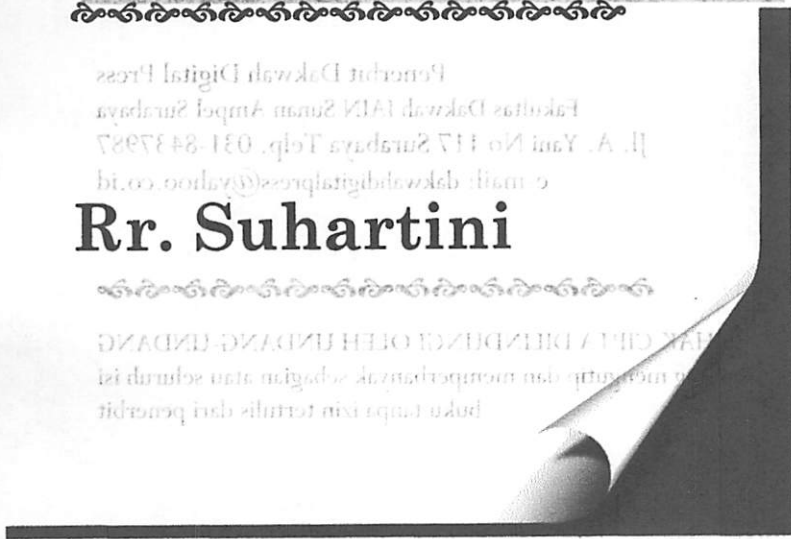


Penerbit Dakwah Digital Press
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani No 117 Surabaya Telp. 031-8437987
e-mail: dakwahdigitalpress@yahoo.co.id

Rr. Suhartini



MAK CITA / BILINDUNG OLEH UNDAK-UNDAK
dan sebagainya dan sebagainya sebagai atau sebagai ini
buku ini merupakan salah satu dari banyak



**KATALOG DALAM TERBITAN
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI**

ISBN 978-602-8089-47-0

**ANATOMI TEORI DEKONSTRUKSI
JACQUES DERRIDA (1930-2004)**

Judul	: Anatomi Teori Dekonstruksi Jacques Derrida (1930-2004)
Penulis	: Rr. Suhartini
Layout	: M. Nafis
Desain Cover	: Choirul Anam

Penerbit Dakwah Digital Press
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani No 117 Surabaya Telp. 031-8437987
e-mail: dakwahdigitalpress@yahoo.co.id



© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Anatomi Teori Dekonstruksi *JACQUES DERRIDA* (1930-2004) merupakan suatu terobosan baru melihat suatu realitas teks. Sehingga bagi yang membaca buku ini nantinya akan memperoleh suatu informasi dan pemahaman bahwa “realitas tidak tunggal”. Ada realitas lain selain apa yang saya tahu, kita tahu, dan mereka tahu.

Alhamdulillah, naskah ini telah dibaca oleh Prof. Ramlan Surbakti, Ph.D, oleh karena itu disampaikan terima kasih . Disamping itu, saya juga berterima kasih kepada *mas Husnur Rofiq* suami tercinta, dan anak-anakku: *Syamsuddin, FA, Arif Suya Atmaja, Luqman Hakim* tersayang, karena waktu yang seharusnya untuk keluarga tersita dalam kegiatan lain. Buku ini hadiah ulang tahun untuk anakku *Arif* dan *Luqman*. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat kepada kita semua. Amin

Surabaya, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
A. PENGANTAR	1
B. BATANG TUBUH	5
1. Kontek Sosial yang Melatar Belakangi Kelahiran Teori Dekonstruksi	5
2. Pemikiran dan Teori yang Mempengaruhi Teori Dekonstruksi .	6
3. Latar Belakang Sosial dan Pribadi Jacques Derrida	13
4. Fenomena Sosial dalam Pandangan Teori Dekonstruksi	18
5. Kata Kunci atau Proposisi dalam Teori Dekonstruksi ...	30
6. Jenis Realita yang dikaji: <i>Obyektif- Subyektif</i>	45
7. Lingkup Realitas: <i>Macro-Micro</i>	48
8. Aktor yang Otonom: <i>Individu-Masyarakat</i>	49
9. Lokus Realitas : <i>Body- Mind</i>	50
10. Penjelasan Derrida Tentang Post-Strukturalism dan Post-Modernism	54
11. Asumsi Tentang Individu dan Masyarakat	58
12. Methodologi : <i>Interpretatif-Kualitatif</i>	58
13. Unit Analisis : Individu (baca: teks)	59
14. Bias	60
C. PENUTUP	63
DAFTAR PUSTAKA	65

ANATOMI TEORI DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA (1930-2004)

A. PENGANTAR

Jacques Derrida dilahirkan tanggal 15 Juli 1930 di El-Biar, Aljazair. Orangnya berdarah Yahudi Separdhic- Abrahamic. Meninggal tanggal 9 Oktober 2004¹, karena penyakit kanker pancreas, meninggalkan seorang isteri dan dua orang anak laki-laki. Selama empat puluh tahun berkarir, pemikiran Derrida telah ditulis dalam 400 buah buku dan 500 disertasi, serta lebih dari 17.000 kali namanya disebut dalam jurnal-jurnal terbitan internasional selama 17 tahun akhir-akhir ini.²

Karya Derrida: *The Problem of Genesis in Husserl's Phenomenologi* (manuskrip prasyarat memperoleh gelar

¹ Al-Fayyadl, Muhammad, *Derrida* (ygyakarta: LKiS, 2005), hlm. 7

² *Ibid*

sarjana filsafat, 1954); *Foundation of Geometry*³ (terj. karya Edmund Husserl dari bahasa Jerman ke Perancis, 1956); tiga buku (1967) sebagai perlawanan terhadap dominasi logosentrism dalam tradisi metafisika Barat, yaitu: *Writing and Differences, Speech and Phenomena*⁴, *Of Grammatology* (karya yang paling fundamental dalam pemikirannya); terbit dua buku (1972) lagi berjudul *Dissemination, Margins of Philosophy*, dan *Position* (kumpulan wawancara); *Glass* (yang memperkuat pengaruhnya dalam kritik sastra Amerika, 1974); *The Truth in Painting* (yang mengaplikasikan dekonstruksi untuk seni, psikologi dan politik, 1978); *The Post card: From Socrates to Freud and Beyond* (tentang hubungan antara bahasa lisan dan tulisan, dengan menginterpretasi teori *Depth-Psichology* nya Freud, 1980); *Memories: Pour Paul de Man*⁵ (persembahkan kepada Paul de Man, orang pertama yang dengan baik melakukan pembacaan dekonstruksi, 1988); *Of Spirit: Heidegger and the Question* (tentang hubungan Heidegger dan Nazisme, 1987); *On*

³ Kata Pengantar pada terbitan tahun 1962 ini, Derrida mendapatkan *The Jean Cavailles Prize dalam bidang epistemology modern*, lihat Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm.4

⁴ Esai hasil baca atas Jean-Jacques Rousseau, Ferdinand de Saussure, Husserl, Levinas, Heidegger, Bataille, Hegel, Foucault, Descartes, Levi-Straus, Freud, Edmund Jabes, Antonin Artaud, lihat dalam Al-Fayyadl, Muhammad, ibid, hlm.5

⁵ *Ibid*

Cosmopolitan and Forgiveness (yang membicarakan dilemma rekonsiliasi dan amnesty di tengah situasi trauma berdarah menuntut bentuk-bentuk pengampunan, 2001).⁶

Dalam makalah ini, akan dibedah anatominya adalah Teori Dekonstruksi. Suatu teori yang muncul ketika konteks social sedang berkembang saat itu adalah wacana structuralism, dalam posisi akut (lemah). Tidak puas akan logosentris pada filsafat Barat yang structuralis itu, kemudian Derrida memunculkan post-structuralism, ditandai dengan kelahiran teori dekonstruksi-nya, yang dipengaruhi oleh Fenomenologi⁷ maupun Structuralism⁸

Untuk memperoleh gambaran tentang struktur bangunan dekonstruksi secara detail sehingga diperoleh suatu pemahaman yang utuh, perlu dilakukan pembedahan anatomi, melalui (1) konteks social yang melatar belakangi lahirnya dekonstruksi, melibatkan (2) pemikiran dan teori yang mempengaruhi nya, serta tidak meninggalkan (3) latar balakang pribadi dan social dari Derrida, akan memunculkan suatu (4) pertanyaan, yang

⁶ *Ibid*, hlm. 7

⁷ Lihat (antara lain) pada manuskrip Derrida yang berjudul *The Problem of Genesis in Husserl's Phenomenology*; kemudian terjemah atas karya Husserl yang berjudul *Foundation of Geometry*

⁸ Lihat (antara lain) pada karya yang berjudul *Of Gramatology, Writing and Differences*

akan dijawab atau fenomena social yang hendak dijawab, melalui (5) proposisi yang diajukan dengan menyatakan apa yang menjadi kata kuncinya (*key word*). Pembahasan tentang dekonstruksi, perlu diketahui juga (6) jenis realitas apa yang akan dijelaskan, dalam ruang (7) lingkup realitas yang mana. Lalu, bagaimana posisi (8) aktor, otonomkah atau struktur yang otonom, dimanakah (9) lokus realitas itu, dan masuk ke dalam kategori (10) jenis penjelasan seperti apa, serta bagaimana (11) asumsi tentang individu dan masyarakat yang akan dijelaskan. Dalam rangka memperkuat dan atau mengembangkan bangunan teorinya digunakan (12) metodologi penelitian apa dan pada (13) unit analisis yang mana. Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, dapat terlihat pada (14) Bias.

Dekonstruksi, dengan benang merah ‘hasil pemaknaan tidak tunggal’, menjadi pilihan bedah anatomi, lebih disebabkan karena peradaban teks pada akhir-akhir ini sedang dalam wacana sangat menarik. Kata-kata bijak Derrida dalam ‘pembalikan dunia’ adalah *Commencons par l'impossible* (“Marilah kita mulai dengan yang tak mungkin”).⁹

⁹ Ibid, hlm. viii

B. BATANG TUBUH

Untuk memahami apa saja yang ada dalam anatomi dekonstruksi, lebih jelasnya, adalah sbb:

1. Kontek sosial yang melatar belakangi kelahiran Teori Dekonstruksi¹⁰

Kontek social seperti apa sehingga Derrida melahirkan atau memunculkan teori dekonstruksi? Konteks social yang memicu lahirnya teori dekonstruksi adalah pada waktu itu, terdapat kesan bahwa filsafat tidak dapat berkembang dengan baik, karena masih berkuat dalam dunia ide yang berorientasi kepada kebenaran tunggal. Padahal, kecerdasan Derrida mampu melihat bahwa 'sesuatu yang masih dalam ide' itu dapat lebih diempiriskan melalui 'pertanyaan-pertanyaan maupun pernyataan-pernyataan' yang di dalamnya terdapat kemungkinan alternatif 'jawaban' kebenaran-kebenaran lain, yang dapat dan perlu juga diakomodir.

Kegelisahan-kegelisahan yang diakibatkan oleh dominasi kebenaran tunggal, menggelitik para cendekiawan untuk menoleh dan menerima pemikiran-

¹⁰Dekonstruksi sering diposisikan sebagai strategi politik dan intelektual, serta sebuah cara membaca yang secara keseluruhan didefinisikan sebagai strategi filosofis. Lihat Jonathan Culler, *On Deconstruction: Theory and Criticism after Strukturalism* (Routledge and Kegan Paul, 1983, h.85) dalam Gadis Arivia, *Filsafat Perspektif Feminis* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003) hlm.165

pemikiran 'alternatif kebenaran' yang diperoleh Derida melalui 'bacaan-bacaan dekonstruksi' tentang realitas yang dilihat sebagai teks. Pemikiran alternatif, sebagai pembelaan atas perbedaan, di tengah kancah dunia yang dihantui dengan ancaman penyeragaman. Dunia yang ditegakkan dengan hegemoni terselubung yang mengatasnamakan rasionalitas, yang ingin mengarahkan masyarakat dan individu secara diam-diam pada teleology modernitas, yaitu 'dusun global'.

Suatu dunia kehidupan yang memandang bahwa ketika terdapat adanya perbedaan, maka itu adalah ancaman. Kontek social seperti inilah yang menggelisahkan Derrida, sehingga muncul semangat baru untuk memperlihatkan bahwa perbedaan itu adalah realitas yang tidak dapat dipungkiri. Individu bukan lagi dipandang sebagai 'unik', tetapi dia adalah 'berbeda' diantara 'dia' yang lain.

2. Pemikiran dan Teori yang Mempengaruhi Teori Dekonstruksi.

Suatu teori, hampir tidak akan muncul begitu saja, tanpa ada yang memicu dan mempengaruhinya. Pemikiran dan Teori apa yang mempengaruhi terwujudnya teori Dekonstruksi? Selain konteks social, pemicu munculnya teori dekonstruksi Derrida adalah

Teori Strukturalis dan Teori Fenomenologi. Hal ini terlihat pada hasil dekonstruksi atas teks, Derrida yang masih dapat memperlihatkan bahwa di dalam perbedaan-perbedaan itu terdapat suatu keajegan yang menstruktur di dalam teks.

Jacques Derrida, seorang filosof handal¹¹, melihat kenyataan bahwa terdapat permasalahan pada tradisi filsafat Barat yang bertumpu pada penalaran yang didominasi oleh “kehadiran metafisis” (merupakan sinonim positivisme). Penalaran tradisi Barat (Plato yang

¹¹Sebagaimana dikatakan Simon Critchley, dalam Al-Fayyadl, Muhammad bahwa Derrida adalah pemikir yang terkenal dengan tajam menelaah dan mengkritik argumen Hegel, Husserl dan Heidegger. “Bagi saya keteladanan Derrida dalam filsafat terdiri dari pelajaran membaca: sabar, teliti, hati-hati, terbuka, mempertanyakan pembacaan yang, dalam keadaan yang terbaik, mampu mengguncangkan pembaca...”, Al-Fayyadl, Muhammad, *Derrida*, LKiS, op.cit., hlm. xviii.

Siapa yang meragukan ketajaman dan kepakaran Derrida sebagai pembaca? Ia sangat perhatian terhadap semua tanda grafis, pengulangan, koreksi, huruf miring, tanda kurung, seperti muncul melalui mutu suara kata-kata dalam bahasa aslinya dimanapun dihasilkan, lihat BASIS, *Menghidupkan Kembali Ingatan*, oleh Guy Petitdemange, op.cit., hlm. 50

Derrida, yang mengembangkan pikirannya di Perancis kemudian di Amerika, dengan dua bahasa Internasional, menunjukkan bahwa pemikirannya telah bersifat Trans-Atlantik, sekaligus menunjukkan kekopleksitasan kepribadian. Pada sisi lain, intelektualitasnya berkembang dalam dua tradisi besar Filsafat, yaitu Fenomenologi dan Strukturalisme. Kondisi ini masih diuntungkan dengan adanya perkembangan pesat dalam masyarakat, yang memberikan situasi merangsang munculnya pemikiran-pemikiran cerdas, pada abad 20 ini. Banyak peristiwa besar yang terjadi, misalnya peristiwa 11 September 2001, lihat, BASIS, *Dua Gerbang Dekonstruksi: Derrida – Nagarjuna*, oleh Novian Widiadharma, op.cit. hlm.40.

mengutamakan penuturan ketimbang penulisan, Aristoteles, Kant, Hegel, Wittgenstein hingga Heidegger), dibentuk oleh suatu logosentrisme, yaitu pengistimewaan tuturan oral atas tulisan¹², selalu berusaha mencari *logos*, bahasa rasional yang berusaha mempresen-tasikan dunia nyata. Dengan bahasa rasional tersebut, menganggap bahwa 'kebenaran' tunggal berasal dari sebuah 'kepastian'. Padahal kepastian penalaran ini, bagi Derrida, adalah merupakan tirani, menindas jalan pemikiran yang marginal.¹³ Dan klaim kebenaran, penyeragaman adalah awal kekerasan dan kemunafikan. Konsep yang diajukan adalah keadilan¹⁴: yang lain, yang berbeda, harus dicatat dan dapat tempat, yaitu *dekonstruksi*.

Kelahiran suatu teori tidak dapat begitu saja tiba-tiba ada, tanpa ada fenomena yang menyebabkannya menjadi hadir. Bagi para ilmuwan, konteks social atau pemikiran

¹² Agger, Ben, op.cit., hlm.114

¹³ Gadis Arivia, op.cit., hlm.166. Lihat juga dalam Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm.4, yang mengatakan bahwa kritik Derrida secara umum, berkisar pada apa yang disebut dengan 'kehadiran' atau 'logosentrisme', yaitu kecenderungan metafisika untuk mengukuhkan kebenaran absolut dalam bahasa atau fenomena. Juga lihat pada Peter Beilharz, op.cit., hlm.73, yang mengatakan bahwa kritik Derrida berkisar pada 'logosentrisme' atau 'metafisika kehadiran', yaitu system metafisika yang mengandaikan adanya logos atau kebenaran transcendental dibalik segala yang nampak dipermukaan atau segala hal yang terjadi.

¹⁴ Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm.xvii

yang berkembang pada saat itu adalah stimulus yang sangat bermanfaat untuk merefleksi pemikiran dalam rangka menterjemahkan fenomena yang terjadi, sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat pada umumnya.

Terdapat dua teori besar yang mempengaruhi pemikiran Derrida, yaitu Strukturalisme dan Fenomenologi. Sejak usia sembilan belas tahun, Derrida telah mulai membaca karya-karya intelektual Perancis, seperti Jean Paul Sartre, Maurice Blanchot, Georges Bataille, Francis Ponge, yang secara positif mempengaruhi tulisan-tulisannya. Ketika belajar di ENS (diajar oleh Maurice de Condillac, Jean Hyppolite), perkenalannya dengan Foucault dan Althusser, menorehkan jejak yang mendalam dalam pemikirannya.¹⁵ dan pada saat yang sama, juga mendalami tradisi filsafat Eropa: Husserl, Heidegger, Levinas, de Saussure dan para penerusnya dari abad 20. Selain itu, juga para filosof klasik seperti Plato, Rousseau, Kant, Hegel, Marx, Nietzsche.

Pemikiran Derrida tidak lepas dari pengaruh strukturalisme, utamanya Ferdinand de Saussure, dengan karya monumentalnya tentang linguistik umum, *Course de*

¹⁵ Ibid, hlm.4

*Linguistique General*¹⁶, yang membayangkan bahasa sebagai sebuah system yang stabil, dan tidak berubah-ubah. Juga Durkheim, dalam *Des Regles de la Methode Sociologiques* (1885) yang mengatakan bahwa fenomena obyektif yang mendasari seluruh aktivitas social, berada di luar kehendak individu, ini adalah kesadaran kolektif. Dan membayangkan bahwa kesadaran kolektif itu berada pada bahasa. Inilah fenomena obyektif, yang disebut struktur.¹⁷

Struktur ideal geometri, dalam Fenomenologi Husserl, juga terdapat dalam struktur kesadaran manusia. Struktur dasar dari setiap pengalaman intensional yang mendahului segala bentuk refleksi epistemic manusia dengan dunianya. Artinya, kesadaran membentuk fenomena dan fenomena membentuk kesadaran. Bagi aktor, dunia social diatur secara natural, tidak diatur oleh mereka (individu). Pandangan natural atau perilaku natural ini merupakan arah untuk menemukan proses intensional.¹⁸ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pemaknaan tidak pernah selesai, terus menerus

¹⁶ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gajah Mada Press, cet. III, 1996), dalam Al-Fayydl, Muhammad, op.cit., hlm. 31

¹⁷ Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm. 31

¹⁸ Ritzer, George, *Teori Sosial Modern*, terjemah Muhammad Taufiq, Krcasi Wacana, Jogyakarta, 2005, hlm. 50

diperbaharui dan dilakukan secara berulang-ulang setiap waktu dan setiap kali kesadaran bersentuhan dengan fenomena.¹⁹

Minat kuat Derrida mempelajari fenomenologi, utamanya pemikiran Husserl dan Heidegger, melahirkan manuskrip yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana filsafat (1954) yang berjudul *The Problem of Genesis in Husserl's Phenomenology* (sebagai naskah pertama yang ditulis Derrida).²⁰ Keterlibatan pemikiran lebih dalam pada fenomenologi, diwujudkan Derrida dengan mempublikasikan terjemah atas karya Husserl yang berjudul *Fondations of Geometry*. Yang di dalam kata pengantarnya Derrida mengkritisi karya Husserl ini.

Melalui gagasan dari linguistik²¹, memungkinkan Derrida dialog dengan strukturalisme, sekaligus tetap memisahkan diri darinya. Mengapa demikian? Sebagaimana dikatakan Derrida, bahwa strukturalisme berwatak metafisik. Pada sisi lain, para strukturalis yakin bahwa dirinya telah menemukan jalan keluar dari

¹⁹ Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm.62

²⁰ Ibid, hlm.4

²¹ Filsafat pada era post-modern, sering disebut tengah mengalami pembalikan ke arah bahasa (*linguistic turn*). Bahasa menjadi medan penafsiran yang membuka kemungkinan-kemungkinan baru menyelami problem ekstensial, lihat I Bambang Sugiharto, *Postmodern: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) hlm. 79 dalam Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm. 29-30

Bahasa sebagai struktur yang stabil (Saussure-Strukturalis) sekaligus juga struktur ideal geometri (Husserl-Fenomenolog), yang didalamnya terdapat kesadaran kolektif, mendapatkan kritik tajam dari Derrida, bahwa strukturalisme ini mencerminkan hasrat manusia untuk mengontrol dan mendeduksikan fenomena ke dalam sistem-sistem yang baku. Strukturalisme maupun Fenomenologi, masih dibayangkan oleh logosentrisme, ini merupakan wilayah kajian dekonstruksi Derrida untuk menampilkan bahwa 'ada kebenaran lain' yang perlu dimunculkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Latar Belakang Sosial dan Pribadi Jacques Derrida

Mengapa latar belakang social dan pribadi masuk ke dalam bedah anatomi? Hal ini lebih disebabkan karena apapun, latar belakang social dan pribadi yang telah menjadi pengalaman hidupnya, tetap mewarnai cara berpikir dan perilakunya (baca: karya-karyanya). Hal ini dapat terlihat pada betapa kritisnya Derrida dalam melihat fenomena 'teks', salah satunya, adalah kehidupan yang keras dalam mengikuti tugas 'wajib militer' selama

atau pola tertentu, lihat Muhammad Al-Fayyadl, op.cit., hlm.10-11. Teori postmodern adalah merupakan reaksi atas strukturalisme Perancis, juga lihat Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan implikasinya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm.129

dua tahun, di Aljazair. Ketidakpuasan terhadap ‘ketidakadilan’, memunculkan karya-karya monumental yang memperjuangkan ‘keadilan’.

Jacques Derrida dilahirkan tanggal 15 Juli 1930 di El-Biar, Aljazair, suatu negara poskolonial yang tengah berperang. Sehingga Derrida dengan mata kepala sendiri menyaksikan bagaimana kekuasaan kolonial mencengkeram tanah-tanah jajahannya.²⁶ Orangtuanya berdarah Yahudi Sephardic²⁷, tradisi Abrahamik²⁸. Tahun 2003, mendapatkan fonis dokter bahwa Derrida mengidap penyakit kanker pankreas dan akhirnya meninggal tanggal 9 Oktober 2004²⁹ dalam usia 74 tahun, meninggalkan seorang isteri dan dua anak laki-laki.³⁰

Dalam kegiatan sosialnya, Derrida terlibat (1974) dalam pembentukan *Groupe de recherche sur l'enseignement de la philosophie* (GREPH) yang berhasil menggagalkan upaya pemerintah untuk membatasi pengajaran

²⁶ Al-Fayyadl, Muhammad, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm.2 dan xi

²⁷ Kevin Hart, *Jacques Derrida*, dalam Peter Beilharz, *Teori Teori Sosial, Obsesi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Jacques Derrida, alih bahasa Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II, 2003), hlm.73

²⁸ BASIS, *Rekonsiliasi: Mengampuni Yang Tak Terampuni*, oleh Samuel Rachmat, no.11-12, tahun ke 54. November-Desember 2005, hlm. 35

²⁹ Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm. xi

³⁰ BASIS, “*Jacques Derrida, Setahun Sesudah kematiannya*”, oleh A. Sudiarja, op.cit , hlm.5

filsafat³¹. Tahun 1981 menjadi *director College International de Philosophie*. Pada tahun itu juga ditahan oleh pemerintahan Cekoslowakia, setelah memberikan ceramah pada suatu konferensi di Praha, walau kemudian dikeluarkan atas permintaan (presiden) Miterand. Sejak tahun 1983, aktif dalam kegiatan anti-apartheid. Tahun 1988 mengunjungi Yerusalem untuk menemui para intelektual Palestina. Terlibat aktif dalam forum “89-for-equality” yang mengkampanyekan hak-hak politik imigran. Pada tahun 1990, Derrida memprotes hukuman mati dan aktif mengkampanyekan tuntutan pembebasan wartawan Negro yang mendapatkan perlakuan rasis dari polisi (Mumia Abu-Jamal).³²

Latar belakang pendidikan dan bidang keilmuan yang ditekuni Derrida, dimulai belajar pada Henri Bergson dan Jean-Paul Sartre di Lychee Gauthier di Aljazair (1947); Soren Kierkegaard dan Martin Heidegger di Lychee Bugeaud Aljazair (1948); Simone Weil di Lychee Louis-le-Grand Paris (1949). Tahun 1952 Derrida resmi belajar di Ecole Normal Superiure (ENS), sekolah elit yang dikelola oleh Michel Foucault, Louis Althusser dan sejumlah filsuf terkemuka yang lain. Setelah lulus,

³¹ Kevin Hart, *Jacques Derrida*, dalam Peter Beilharz, op.cit., hlm.74

³² Ibid, hlm.4

Derrida belajar kembali di Husserl Archive, salah satu pusat kajian fenomenologi di Louvain, Perancis.

Setelah meraih kesajaranaannya yang pertama, Derrida resmi mengajar di Husserl Archive. Tahun 1956-1957, mendapatkan beasiswa ke Universitas Harvard.³³ Tahun 1960, dipanggil untuk mengajar Filsafat di Universitas Sorbonne. Tahun 1964-1984 mengajar di ENS. Tahun 1966, menyampaikan sebuah ceramah legendaris di Universitas John Hopkins, Amerika, dengan judul *Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Sciences*.³⁴ Tahun 1980, mempertahankan tesis doktoralnya yang berjudul *The Time of a Thesis: Punctuations*. Enam tahun kemudian, resmi diangkat sebagai Guru Besar Humaniora di Universitas California.

Dalam tahun 1986, berturut-turut mendapatkan gelar doctor kehormatan dari Universitas Cambridge, Universitas Colombia, the New School for Social Research, Universitas Essex, Universitas Louvain, dan William College. Dikukuhkan sebagai anggota honorer *American Academy of Arts and Sciences*. Tahun 2001,

³³ Kevin Hart, op.cit., hlm.73

³⁴ Jacques Derrida, *Writing and Difference*, terj. Dan Anotasi Alan Bass, (Chicago: The University of Chicago Press, 1978), hlm.278-293, dalam Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm.3

menerima Anugerah *Adorno*, yang sangat prestisius di Jerman.

Tahun 1967-1984, menjabat sebagai dosen tetap untuk bidang filsafat di ENS, disamping juga menjadi dosen tamu di Universitas John Hopkins dan Yale, California, Irvine, dan Cornell, Amerika.³⁵ Tahun 1967, mulai menyampaikan perkuliahan pada konferensi Baltimore – Amerika.

Kehidupan Derrida sudah difilmkan berupa biografi dokumenter “Derrida’s Elsewhere” yang disutradarai oleh Kirby Dick dan Amy Ziering, mendapatkan sambutan baik dari kalangan intelektual dan forum festival film (Vancouver International Film Festival dan Arab Film Festival di San Fransisco).³⁶

Disamping itu, latar belakang pendidikan yang ditekuninya, memberikan kontribusi kuat untuk komitmen pada disiplin filsafat, yang kemudian merefleksikannya kedalam dunia nyata melalui pemaknaan-pemaknaan bebas (*fleksible*) atas teks-teks.

Latar belakang keberagamaan pribadi Derrida, memfokuskan kajian kepada ‘Yang Tak Tersentuh’.

³⁵Kevin Hart, op.cit., hlm.74

³⁶BASIS, “*Jacques Derrida, Setahun Sesudah kematiannya*”, oleh A. Sudiarja, no.11-12, tahun ke 54. November-Desember 2005, hlm.5

Suatu keberagaman yang telah melampaui batas tradisi agama, memunculkan undangan untuk menuju Yang Lain, sebagai ajakan untuk berbuat adil dan kebaikan, melalui *differänce* dalam dekonstruksi. Suatu penghayatan keagamaan melampaui tradisi keagamaan itu sendiri.

4. Pertanyaan yang Akan dijawab atau Fenomena Sosial yang Hendak dijawab Melalui Teori Dekonstruksi.

Pertanyaan apa yang akan dijawab oleh teori dekonstruksi Derrida? Berdasar atas latar belakang konteks social, pengaruh teori-teori besar waktu itu, serta kehidupan social maupun pribadinya, nampak bahwa Derrida akan menjawab pertanyaan apakah memang benar bahwa realitas 'teks' kebenaran itu adalah merupakan kebenaran tunggal (*logocentrisme*). Melalui pembacaan 'pintar' nya, Derrida menemukan bahwa kebenaran tidak tunggal, tetapi kebenaran adalah banyak. Melalui dekonstruksi pada fenomena social yang ada dalam dunia kehidupan social manusia, yaitu fenomena obyektif dimana kesadaran kolektifnya adalah bahasa.

Derrida melihat bahwa tidak ada bahasa, baik tulisan atau lisan, yang secara sempurna menjadi sarana

transparan, untuk menjelaskan makna.³⁷ Selain itu, 'keterulangan' atau pengulangan sebuah kata yang sama — didalam sebuah wacana dan diantara wacana-wacana tidak dapat dipandang sebagai reproduksi dari teks yang sama, identik atau sinonim. Karena setiap kali tanda diulang, ia selalu menampakkan ulang dirinya dalam sebuah konteks yang berbeda, dan peralihan konteks selalu mengubah maknanya. Keterulangan ini tidak membawa kepada konsolidasi, akan tetapi pada disintegrasi makna tekstual (Zima, 1999:151).³⁸

Dari penjelasan sebagaimana tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa fenomena (teks) bukanlah sesuatu yang tertib (*order*), tetapi sesuatu yang masih dalam proses menjadi atau masih perlu ada penyempurnaan disana-sini (*disorder*), oleh karena itu Derrida melakukan *re-order* melalui dekonstruksi.

Mengapa *re-order* dilakukan oleh Derrida dengan dekonstruksinya ? Hal ini lebih disebabkan karena dalam pandangan Derrida, bahwa ada makna yang ditekan atau tidak dimunculkan, terkesan terjadi pemaknaan yang belum selesai (*disorder*). Sehingga dekonstruksi berputar-

³⁷ Agger, Ben, *op.cit.*, hlm.115

³⁸Zima, Peter V, 1999, *The philosophy of Modern Literary Theory*, The Athlone Press, dalam BASIS, Rekonsiliasi, *Mengampuni Yang Tak Terampuni*, oleh Samuel Rachmat, *op.cit.*, hlm.37

putar dalam pusat-pusat yang tak lagi stabil dan mengurai seluruh logika formalnya didalam teks.

Pertanyaan sentral yang di ajukan Derrida dalam upaya menjelaskan konsepnya adalah dari situs atau non-situs (*differänce*) manakah, filsafat bisa tampil pada dirinya sendiri sebagai sesuatu yang lain dari dirinya sendiri, sehingga ia dapat menyelidiki dan berefleksi tentang dirinya sendiri dalam suatu cara yang orisinal.³⁹ Untuk lebih jelasnya tentang apa yang menjadi pertanyaan bagi dekonstruksi Derrida, dapat terlihat pada proses dekonstruksi fenomena (antara lain) sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tradisi Filsafat Barat.

Derrida melihat bahwa Strukturalisme telah mencapai keterbatasannya, ketika gagal membahas strukturalitas struktur.⁴⁰ Peranan pusat penuh paradoks, karena pusat di dalam suatu struktur yang disamping itu juga mengendalikan struktur, sekaligus terlepas dari strukturalitas.

Secara tradisional, pusat biasa digunakan untuk mendasarkan struktur-struktur, ini adalah ilusi.

³⁹Hasil wawancara dengan Richard Kearney, "Deconstruction and the Other" dalam R.Kearney *Dialogue with Contemporary Continental Thinkers: The Phenomenological Heritage* (Manchester: Manchester University Press, 1984: 108), dalam Peter Beilharz, op.cit., hlm.79

⁴⁰ Peter Beilharz, op.cit., hlm. 76

Nietzsche, Freud dan Heidegger mengatakan bahwa tidak ada pusat, pusat tidak dapat dipikirkan dalam bentuk suatu ada -yang- hadir. Pusat bukanlah suatu focus yang pasti, namun merupakan fungsi , sejenis non-lokus dimana terdapat pertukaran tanda dalam jumlah tak terbatas berlangsung. Pusat mengalami *decentring*, yaitu terjadi desentralisasi, dalam pengertian bahwa pusat menyebar ke segala arah, membiak dan memproduksi tanda-tanda yang membangun teksnya sendiri. Diluar teks tidak ada apa-apa.⁴¹

Muji Sutrisno⁴² mengatakan bahwa ketika dilakukan perlawanan terhadap arus monopolis, diikuti dengan kemunculan *decentring*, dekanonisasi, dekonstruksi, untuk diajak membaca realitas sebagai teks baru, yang dimulai dari pinggiran, yaitu catatan kaki, tanda-tanda baca, dan aporia.

Sehingga, ketika Derrida mempelajari teks-teks karya Plato dan Hegel, membuktikan bahwa teks-teks mereka tidak sepenuhnya runtut. Karena hanya terdapat satu macam metafisika, yaitu metafisika kehadiran, tidak

⁴¹ Lihat Derrida, *Of Grammatology*, op.cit. hlm.158; *Dessimination*, op.cit., hlm.xiv dalam Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit. hlm.77

⁴² Lihat Muji Sutrisno, *Filsafat Sastra dan Budaya* (Jakarta: Obora, 1995) hlm. 88 dalam "Jacques Derrida dan perayaan kemajemukan" oleh Aloysius baha Lajar, dalam Muji Sutrisno,(ed.), *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005) hlm.163

ada garis tegas yang memisahkan metafisika dan non-metafisika.

Interpretasi atas teks, bagi Derrida terdapat dua interpretasi dalam interpretasi, yaitu pertama berupaya memaparkan, (yaitu interpretasi metafisik) dan yang kedua⁴³ adalah mendukung permainan dan berupaya melampaui manusia dan humanisme (yaitu interpretasi non-metafisik). Interpretasi tidak dapat dinilai benar atau salah, tetapi kuat atau lemah, tidak dipilih oleh subyek, tetapi memaksakan dirinya sendiri kepada subyek.

Mengapa Derrida selalu mempertanyakan sesuatu yang sudah semestinya dimengerti oleh akal sehat? Hal ini lebih didasarkan atas konsep dasar 'dekonstruksi' itu sendiri, yaitu penekanan pada keberagaman, keberbedaan yang merupakan syarat mutlak kemungkinan hubungan dengan yang lain dan keterbukaan (Caputo, 1997:14). Tekanan kepada kebenaran satu, kesatuan, kebersamaan, dan keseragaman (*logosentris*) merupakan ancaman atau bahaya bagi tanggung jawab,

⁴³Pembacaan kedua ini, lebih cerdas, menginterupsi, membayangi, melarang untuk menyimpulkan semua hal yang telah diselesaikan, lihat BASIS, *Menghidupkan Kembali Ingatan*, oleh Guy Petitdemange, op.cit., hlm.51

bahkan sering hanya dijadikan sarana untuk bersembunyi atau mencari perlindungan.⁴⁴

*b. Teater Kekejaman (Theater of Cruelty).*⁴⁵

Derida melakukan dekonstruksi terhadap teater tradisional, yang didominasi oleh sistem berpikir logika representasional. Yaitu apa yang di panggung ‘mewakili’ apa yang terjadi dalam ‘kehidupan nyata’⁴⁶ maupun apa yang diharapkan penulis scenario, sutradara, dst.

Disini terdapat unsur yang bersifat teologis, yaitu teater yang mengendalikan dan memperbudak. Sebagaimana dikatakan Derrida bahwa pentas bersifat teologis, selama strukturnya, tradisinya, berperilaku menurut unsure berikut: penulis-pencipta (sutradara) yang tak hadir di pentas dengan naskah di tangan, tetap mengawasi, mengumpulkan, mengatur waktu atau makna peran yang dimainkan.

Derrida memimpikan pentas alternatif (baca: masyarakat alternatif), dimana pembicaraan tidak lagi menguasai pentas, maksudnya, pentas tidak lagi dikuasai oleh penulis dan naskah; aktor tidak lagi didekte; penulis tak lagi pendekte tentang apa yang akan terjadi di pentas, sehingga

⁴⁴Lihat Caputo, *Radical Hermeneutic Project*, op.cit., hlm. 14 dalam BASIS, “Kutukan Logika Ekonomi: Tak Mungkin Memberi Tanpa Harap Kembali” oleh Haryatmoko, op. cit., hlm.7

⁴⁵ Ritzer, George – Goodman, Douglas J., op.cit., hlm.608-609

⁴⁶ Lihat Derrida, Jacques, *Writing and Difference*, op.cit. hlm.235 dalam Ritzer, George – Goodman, Douglas J, ibid.

menghasilkan suatu konstruksi pentas yang keriuhananya masih belum dapat ditenangkan dengan kata-kata.

Disini tersirat bahwa Derrida ingin membebaskan teater dari kediktatoran penulis scenario, ingin melihat masyarakat terbebas dari gagasan semua penguasa intelektual yang telah menciptakan pemikiran dominan, ingin melihat semua menjadi penulis merdeka. Derrida ingin teater jauh dari 'pusat' tradisionalnya, menjauh dari pusat perhatian penulis scenario (baca: penguasa), dari harapan penulisnya dan memberikan aktor suatu peran yang lebih bebas. Teater atau masyarakat tanpa peran dan perbedaan, dapat dipandang mati.

Selanjutnya Derrida mengatakan bahwa masa depan tidak perlu ditunggu atau tak perlu ditemukan lagi, karena kita tidak akan menemukan masa depan itu di masa lalu, dan kita tidak boleh berdiam pasif menunggu nasib. Masa depan harus ditemukan, diciptakan, ditulis dalam apa yang dikerjakan kini.

c. *Feminisme*.⁴⁷

Derrida melakukan kritik terhadap bentuk feminisme yang terus menerus mendasarkan keseluruhan argumentasinya pada system patriarki atau phallusentrisme, sehingga dekonstruksi yang dilakukan adalah dekonstruksi justru terhadap feminisme itu sendiri. Karena pada hakikatnya feminisme merupakan cara, dimana perempuan menginginkan menjadi laki-laki.

⁴⁷ Gadis Arivia, op.cit., hlm.168

Disini, Derrida berusaha bersikap kritis terhadap feminisme dan berusaha agar feminisme juga menkritisi dirinya sendiri. Mendekonstruksi istilah-istilah yang berposisi, berarti berusaha membalikkan hierarki.⁴⁸

Misalnya, term perempuan memperoleh makna hanya ketika dikaitkan dengan laki-laki, tetapi sebaliknya term laki-laki seolah-olah punya makna pada dirinya sendiri. Hubungan seperti ini, kata Derrida adalah bukan hubungan setara akan tetapi merupakan hubungan hirarchis yang brutal. Saran yang diberikan kepada kaum Feminis yang perdebatkan ketimpangan hubungan laki-laki dan perempuan, adalah bagaimana kalau dominasi laki-laki terhadap perempuan diadakan pembalikan secara total, menjadi bagaimana dominasi perempuan terhadap laki-laki pada segala lini.⁴⁹

Selanjutnya Derrida mengatakan bahwa perbedaan yang ada itu tidak dapat didamaikan, dinaturalisasikan, dihilangkan tanpa sebuah kekerasan dan kebrutalan. Perbedaan ini adalah kondisi yang justru memperkuat sebuah system pemaknaan lewat tanda-tanda. Tanpa perbedaan, seluruh system penandaan akan runtuh.⁵⁰

Banyak feminis yang memanfaatkan dekonstruksi untuk membongkar teks-teks yang bias gender. Sebagaimana dikatakan Spivak bahwa dekonstruksi memberikan

⁴⁸ Lihat Derrida, Jacques, *Position*, op.cit., hlm. 56-57 dalam Gadis Arivia, ibid

⁴⁹ BASIS, *Terorisme Bawah Sadar*, Sindunata, op.cit., hlm 3, 28-29

⁵⁰ BASIS, *Membongkar Yang Lama Menenun Yang Baru*, oleh A. Sumarwan, op.cit., hlm.20

penerangan terhadap kritik phallusentrisme, merupakan argumen yang ampuh untuk melawan wacana-wacana phallusentrisme serta menempatkan perempuan pada sexual difference bukan yang esensial, tetapi berseberangan dari itu, dan tetap tekstual. Contoh dekonstruksi yang dilakukan (antara lain) oleh: Sarah Kofman, dimana dia mengkritisi karya Rousseau dari premis “perempuan penuh dengan rasa malu dan pendiam” ke konklusi bahwa “perempuan dengan demikian harus mendapatkan pendidikan yang berbeda dari laki-laki”, terdapat loncatan-loncatan berpikir dan ini sebagai bukti bahwa terdapat ketidak ajegan cara berpikir Rousseau.

d. Auto Immunisasi.⁵¹

Terorisme adalah suatu realitas yang sudah jelas dengan sendirinya, yaitu kekerasan dimana korbannya

⁵¹Beberapa pembahasan pemikiran dekonstruksi Derrida, J., tentang terorisme, lihat hasil wawancara filosof perempuan Amerika, Giovanna Booradori, “Auto-immunisierung” dalam buku *Philosophie in Zeiten des Terrors*, 2005, hlm. 127-134 dan 194-200, dalam BASIS, *Terorisme Bawah Sadar*, Sindunata, op.cit., hlm.3. Proses auto-imunisasi masyarakat menurut Derrida melalui tiga tahap, yaitu: 1) Tahap Perang Dingin. Perang atau kekerasan di dalam kepala manusia, yaitu mental, sarana dan kebiasaan perang yang masih tersisa, dimana peristiwa 11 September sebagai akhir perang dingin ‘meledak’; 2) Muncul kelompok yang tak teridentifikasi sebagai kekuatan riil yang mengancam. Terjadi trauma kekerasan, lebih lanjut trauma masa depan, yang ada di kepala setiap orang, tak jelas siap yang menjadi musuh. Ketakutan dan ancaman ini menjadi peristiwa bawah sadar, yang memotivasi untuk membentuk pertahanan terhadap kekerasan. Kondisi seperti ini adalah merusak bawah sadar dengan kekerasan. Auto-imunisasi ini membahayakan; 3) Selanjutnya orang menjadi masuk lingkaran setan kekerasan, terror dan represi. Atas nama perang melawan terorisme, semua kekerasan dapat dilakukan.

adalah orang-orang tak bersalah. Tetapi untuk Derrida, terorisme bukan sesuatu yang sudah jelas, tapi masih perlu dilakukan dekonstruksi. Untuk mengawalinya, dia berangkat dari peristiwa 11 September 2001. Peristiwa itu adalah merupakan symptom dari krisis auto-imunisasi, yaitu bagaimana masyarakat sebagai organisme menghancurkan mekanisme pertahanan dirinya sendiri.

Organisme itu sesungguhnya telah memiliki imunitas. Tetapi ternyata toh organisme itu melakukan imunisasi terhadap imunitasnya sendiri. Manusia membangun suatu pertahanan, yang akhirnya menghancurkan pertahanannya sendiri.

e. Hierarchi dalam Poskolonial.

Strategi oposisi dalam filsafat klasik, tidak berurusan dengan koeksistensi damai dari dua hal yang berhadapan, tetapi sebuah hierarki brutal. Suatu term, menguasai term lain.⁵² Dekonstruksi adalah mencari 'tatanan alternatif' lain, yaitu cara membuka mata, telinga, dan pikiran bagi perbedaan, bagi pihak lain, dengan tetap menghormati kelainan pihak lain, tanpa usaha menjadikan yang beda menjadi sama. Seperti dalam konsep kolonial (penjajah vs terjajah) muncul

⁵² Lihat Derrida, J., *Position*, op.cit. hlm. 41-42, dalam Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm. 19

pembenaran bahwa mereka boleh kita jajah karena mereka masih biadab.

Kolonialisme --yang dalam kenyataannya adalah pendudukan, perampasan, dan kontrol kita yang beradab atas mereka yang biadab-- yang disertai cita-cita luhur, memberadabkan mereka yang masih terbelakang. Panggilan luhur ini adalah merupakan fantasi yang mengukuhkan superioritas penjajah atas terjajah, sekaligus mensucikan tindakan penjajah ini. Kemurahan hati ini pada hakikatnya adalah juga untuk memenuhi kebutuhan penjajah, untuk menjaga asset jajahan dan mempermudah jalannya birokrasi pemerintahan daerah jajahan.

Yang dilakukan antara lain melalui pendidikan, yaitu orangnya adalah pribumi tetapi cita rasa, pendapat, moral dan intelegensi model penjajah (orang India diInggriskan/Eropakan). Diinggriskan/eropakan adalah hanya 'peniru', mereka tetap dalam subordinasi yang asli (Homi Bhabha menyebutnya 'mimikri kolonial').⁵³ Mereka dapat mengolok-olok dan dapat menggugat tatanan kolonial dengan senjata yang telah mereka terima dari penjajah, karena mereka tidak sepenuhnya berbeda

⁵³ Lihat Babha, Homi, *Of Mimicry and Mand: The Ambivalence of Colonial Discours*, October, 2 on spring, 1084, hlm. 125-133 dalam BASIS, *Membongkar Yang Lama Menenun Yang Baru*, oleh A. Sumarwan, op.cit., hlm.20-22

dengan penjajah, ia berada dalam posisi ambang, sebagaimana dikatakan Derrida dalam bukunya yang berjudul *Position*.

f. Pemberian.

Makna ‘pemberian’ yang secara konsekuen tidak menuntut pengembalian dalam bentuk apapun, adalah mempertahankan ‘pemberian’. Pembahasan mendalam tentang dekonstruksi Derrida atas ‘pemberian’ adalah ketika membicarakan tentang *Potlatck*⁵⁴, pemberian yang dipertukarkan (Mauss). Begitu pemberian melibatkan timbal balik, yaitu memberi dan menerima, berarti sudah tidak dapat dikatakan lagi sebagai pemberian., sebagaimana dikatakan Derrida dalam bukunya yang berjudul *Donner le temps: la Fausse Monnaie*.

g. Rekonsiliasi-Pengampunan.

Secara konsekuen, pengampunan seharusnya tanpa syarat, kalau ingin disebut sebagai pengampunan sejati, termasuk syarat pertaubatan. Hal ini disampaikan

⁵⁴ Penjelasan panjang lebar tentang dekonstruksi ‘pemberian–potlatch’ dalam teks marcel Mauss *l’Essai sur le don* (1923) dalam buku Derrida yang berjudul *Donner le temps: La Fausse monnaie* (1991), dalam BASIS, *Jacques Derrida: Setahun Sesudah Kematiannya*, oleh A. Sudiharja, op.cit. hlm.6

Derrida dalam bukunya yang berjudul *On Cosmopolitanism and Forgiveness* (2001).⁵⁵

5. Kata kunci atau Proposisi yang ditawarkan dalam Teori Dekonstruksi

Key word: *Difference, Defferance, Peradaban Labirin.*

Untuk dapat memahami kata kunci maupun proposisi yang ditawarkan oleh Teori Dekonstruksi, dipandang perlu ada pemahaman tentang apa yang disebut dengan dekonstruksi itu sendiri.

Istilah 'dekonstruksi'⁵⁶, terjemahan dari dua kata dalam bahasa Jerman yang dipakai Martin Heidegger dalam *Being and Time* (1927) yaitu *destruction* dan *Abbau*. Dalam karyanya ini, Heidegger mengatakan bahwa persoalan filsafat paling krusial adalah tentang makna 'ada' (*being*) yang telah dilupakan oleh tradisi pemikiran Barat, sehingga perlu dikupas kembali secara memadai.

⁵⁵Derrida, *On Cormopolitan and Forgiveness*, terj. Mark Dooly and Michel Hughes (London and New York: Routledge, 2001} dalam BASIS, *Jacques Derrida: Setahun Sesudah Kematiannya*, Ibid

⁵⁶ Paul de Man adalah orang pertama yang dengan baik memperlihatkan pembacaan dekonstruktif terhadap bahasa dan telaah-telaah atas teks-teks literer filsafat, dan ini sangat mempengaruhi pemikiran Derrida, lihat Peter Beilharz, op.cit, hlm.73

Doktrin Plato mengenai *Bentuk*, *cogito* Descartes, pembahasan Hegel mengenai *Roh*, semuanya memperlihatkan kegagalan untuk memahami 'ada' secara benar. Tradisi berwatak metafisika ini, muncul dari perbedaan atas dua hal secara tidak kritis --antara 'ada' dan 'pengada', antara 'dasar' dan yang 'didasarkan'-- dan tradisi Barat 'ada' sebagai dasar bagi 'pengada'.

Tradisi filsafat seperti ini, tidak dapat ditinggalkannya begitu saja, akan tetapi, yang dilakukan adalah melonggarkan struktur-strukturnya sehingga dapat mengujinya secara seksama, kemudian merumuskannya kembali persoalan 'ada' dengan lebih tepat. Proses pelonggaran dan pembongkaran ini dirujuk Heidegger sebagai *Destruktion dan Abbau*, yang kemudian ditangkap Derrida dengan istilah *dekonstruksi*.⁵⁷

Sehingga, ketika *Strukturalisme* memandang bahwa makna ditentukan berdasarkan atas hubungan antara tanda, dapat dikatakan bahwa tidak ada esensi makna bagi tanda. Karena setiap makna yang ada, pada dasarnya adalah relatif. Sehingga, dekonstruksi dalam hal ini adalah mengelupas makna-makna yang telah dikonstruksi, yang telah ditekan atau ditindas. Dekonstruksi, merupakan

⁵⁷Peter Beilharz., op.cit, hlm.75. Ketika Derrida menterjemahkan (1962) karya Husserl *Foundations of Geometry*, ia memberikan kritik pada kata pengantarnya, yaitu tentang tanda dan kecenderungannya dalam menafikan fungsi tanda dalam kesadaran.

strategi untuk memunculkan lapisan-lapisan makna yang terdapat di dalam 'teks'.⁵⁸

Edward Said mengibaratkan dekonstruksi adalah sebuah operasi militer dekolonisasi. Satu sisi serangan diarahkan untuk menghancurkan dan mengusir kolonialis yang tengah menguasai tanah jajahan, pada sisi lain bermaksud untuk membebaskan para tawanan perang.⁵⁹

Derrida, melalui dekonstruksi ingin memperlihatkan bagaimana kebenaran, *logos*, *phallus*, atau pusat-pusat yang stabil tidak mungkin untuk hadir secara utuh. Karena kehadirannya selalu membutuhkan sesuatu yang bukan bagian dari dirinya, yaitu *differance*, untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan internal dari setiap system pemikiran apapun yang hendak menstabilkan teks.⁶⁰

a. *Differance*

Istilah differance pertama kali diperkenalkan oleh Derrida ketika berceramah di depan societe francaise de philosophie pada

⁵⁸ Gadis Arivia, op.cit. hlm.166. Teks bagi Derrida mempunyai arti semiologis, yaitu semua yang berhubungan dengan interpretasi yang tidak dibatasi hanya dengan bahasa.

⁵⁹Said, Edward W. *The World, The Tex, and the Critic*, (Cambridge: Harvard University Press, 1983: 185), dalam BASIS, *Membongkar Yang Lama dan Yang Baru*, oleh A. Sumarwan, op.cit., hlm. 18

⁶⁰ Lihat Derrida, J, "Out Work" pada *Dessimation...*, op.cit. hlm.39,41 dalam Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit. hlm. 107

tanggal 27 Januari 1968,⁶¹ yang memiliki dua makna, yaitu membedakan/menjadi berbeda (*to differ*) dan menunda (*to defer*). Huruf ä (dalam *differ(ä)nce*) menggabungkan dua makna sekaligus dalam satu kata. Perbedaan e dan ä pada *differ(e)nce* dengan *differ(a)nce* tidak dapat dibunyikan dengan suara, karena ketika dibunyikan menggunakan tanda fonetik yang sama, hanya dapat dibedakan melalui penulisan. Bagaimanapun, bahasa dengan tulisan melibatkan tidak hanya perbedaan (pembedaan), tetapi juga *differänce*.⁶²

Differänce, adalah struktur perbedaan dan penundaan-kehadiran, sekaligus menandakan perlawanan terhadap dominasi tuturan dalam metafisika. Yang merupakan strategi untuk memperlihatkan perbedaan-perbedaan implicit sekaligus menyodorkan tantangan terhadap totalitas makna dalam teks. Dengan *difference*, teks terus menerus mempertanyakan asumsi-asumsi yang mapan dan mengujinya dengan kemungkinan-kemungkinan yang baru yang lebih radikal, paradoksal, atau bahkan absurd. *Difference*, adalah ruang mencari berbagai perspektif terhadap teks. Era seperti ini, disebut dengan peradaban *Labirin*.

⁶¹ Lihat "Differance" dalam Derrida, *Margins of Philosophy*, terj dan anotasi Barbara Johnshon, (Chicago: the University of Chicago, 1982:1) dalam Al-Fayadl, Muhammad, op.cit., hlm. 110

⁶² Walter, Malcolm, *Modern Sociological Theory* (London: Sage, Publications, Thousand Oaks, New Delhi, 1994) hlm. 124

b. Peradaban Labirin: 'Exergue'⁶³

Berakhirnya modernitas, ditandai oleh berakhirnya peradaban buku dan kelahiran peradaban teks.⁶⁴ Mengapa demikian? Derrida mengatakan bahwa sebuah buku yang dirangkai secara sistematis dan disajikan sebagai sebuah kesatuan yang komprehensif, tetaplah terdiri dari huruf-huruf yang tampak bisu itu, namun terdapat kekuatan yang tak mungkin selamanya dirangkum ke dalam totalitas, terdapat suatu perbedaan (*differance*) yang tak selamanya tertaklukkan.

Teks adalah universum tanpa batas, sebuah bentangan pemaknaan yang menghampar, bertaut tanpa akhir, jalin menjalin, melimpah ruah ke segala penjuru, terus menerus mengalir, dengan gerak tak berarah, yang bergulir dari satu medan ke medan baru, menembus batas, dan menembus ruang yang tersembunyi, tak punya awal dan tak kunjung final, ibarat gurun pasir tak bertepi yang menelantarkan kafilah dari tujuannya. Dapat dikatakan bahwa sebuah teks tidak pernah berpretensi hadir sebagai 'yang bulat' dan selesai, yang dianalogikan

⁶³ *Exergue*, adalah ruang kosong yang biasanya terdapat pada logam atau koin, yang memisahkan garis atau tulisan pada benda tersebut., lihat Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm.165-228

⁶⁴ Lihat Derrida, J., *Writing and Difference*, op.cit., hlm. 294, dalam Al-Fayyadl, Mauhammad, ibid, hlm,165

dengan *labirin*.⁶⁵ Yaitu suatu lorong yang tak seorangpun dapat memasukinya ini tetap sebuah metafor yang selalu hadir dalam lambo ingatan manusia. Labirin adalah teks. Kehampaan. Sebuah etalase tanda. Dan rimba jejak.

Bagi Derrida, Dekonstruksi adalah merupakan tantangan terhadap totalitas makna, atau pengetahuan yang terlembagakan –*order of things*, ke dalam satu system tunggal dan koheren. Untuk lebih jelasnya, dapat dipahami melalui jejak-jejak sebagai berikut:

1) Wajah Relatif Kebenaran.

Dekonstruksi adalah hermeneutika radikal, yang menyajikan tafsir atas kenyataan, tetapi tak pernah berpretensi menjadikan tafsir itu satu-satunya penjelas atau pemilik otoritas yang sepenuhnya menguasai apa yang dihadapinya. Oleh karena itu, sebuah tafsir selalu dimulai dengan pengakuan bahwa penafsiran yang dibuat tidak pernah memadai untuk mengkap fenomena seutuhnya dan mereduksinya ke dalam kategori pengetahuan yang dimiliki.

⁶⁵Labirin adalah sebuah lorong terkenal dalam kisah Daedalus yang diperintahkan raja Minos untuk membunuh Mainotaur (manusia berkepala banteng) dan menguburkannya ditempat yang tak seorangpun dapat memasukinya sampai ia tersesat dan tak kunung menemukan jalan kembali, lihat Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm. 170

Dekonstruksi lebih merupakan sebuah rangsangan untuk tidak melihat kebenaran yang diyakini, sebagai satu-satunya kebenaran. Ada banyak kebenaran, dan dapat dipilih sesuai kebutuhan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebenaran itu sendiri tidak akan pernah tercapai dalam totalitas yang bulat. Walaupun suatu kebenaran itu berupa kemungkinan, pada dasarnya ia adalah ketidakmungkinan, kecuali direngkuh dalam *differänce* dengan segenap kemajemukan. Kondisi seperti ini oleh Derrida diringkas menjadi tiga kata, yaitu *sans savoir, sans voir, sans avoir* (tidak mengetahui, tidak melihat, tidak memiliki).⁶⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak mengetahui (*sans savoir*), adalah menggambarkan bahwa sebuah teks tidak selalu dapat ditangkap oleh penafsir dalam totalitasnya, karena setiap penafsiran harus dikembalikan kepada watak intertekstualitasnya dari teks dan *differänce*. Tidak melihat (*sans voir*), adalah mengisyaratkan keterbatasan indera dengan penglihatan akan kebenaran, yang terbersit sikap respek terhadap *differänce* yang tak mungkin terjamah, yaitu Wajah yang berasal dari jejak Allah Yang Tak Terbatas. Tidak memiliki (*sans avoir*), yaitu kebenaran tidak lagi berada dalam pangkuan si penafsir, tetapi

⁶⁶ Lihat Caputo, *The Prayers and Tears of Jacques Derrida: Religion without Religion*, (Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1997: 19), dalam Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm.174

bergerak menyebar ke penafsiran-penafsiran yang lain yang berbeda. Tidak ada lagi otoritas atau pengarang transedental yang memiliki kuasa mutlak atas teks, terjadi peleburan batas antara pengarang dan teks. Teks memiliki otonominya sendiri, yang berjalan seiring dengan dinamika penafsir dan pembaca.

2) Teologi Apokaliptik—Agama tanpa Agama.

Dekonstruksi yang menam-pakkan Wajah dari jejak Allah Yang Tak Terbatas, adalah menunjukkan bahwa terdapat dimensi teologis, yang berada dalam ketidakmungkinannya, yaitu tidak mungkin untuk membicarakan Tuhan.⁶⁷ Dalam tulisannya selalu berbicara tentang iman akan yang-tak-mungkin, ini ternyata Derrida merasakan hasrat yang 'lain', hasrat dan gairah religius yang melampaui dogma, yaitu kerinduan spiritual yang tak terbahasakan akan 'Ilah' yang tak-mungkin untuk diketahui.

Keberagamaan yang melampaui agama itu dan beralih ke dalam 'agama tanpa-agama, yang lahir dari kegairahan total akan Yang Ilahi, Yang Tak Mungkin. Gairah inilah yang membutuhkan, dan hanya dapat berkata-kata "*je ne sais pas, il faut croire*" (saya tidak tahu apa-apa,

⁶⁷ Lihat , David R. Crownfield, "after The Question of God: Thinking Heidegger", *Philosophy Today*, (40), Musim Semi, 1996, hlm. 48 dalam Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm.185

saya hanya dapat beriman). Kondisi seperti ini, adalah sebagai undangan untuk menuju kepada keberagaman baru dan untuk memaknai pengalaman religius dalam kaitannya dengan Yang Ilahi.

Agama tanpa-agama, tidak menafikan hadirnya institusi agama, tetapi hanya ingin melampaui tradisi dan membebaskan pengalaman religius dari keterbatasan tradisi. Menghayati agama adalah mempertanyakan, menggugat dan menjadikan keimanan sebagai eksperimentasi terus menerus untuk menguji pengalaman dengan Yang Ilahi, tidak ada iman yang selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Derrida, makna religius kehidupan harus bertolak dari pergulatan diri dengan ketidak pastian yang radikal, melalui membuka diri terhadap masa depan yang absolut, yaitu masa depan yang tidak dapat diantisipasi pada masa sekarang. Masa depan absolut adalah merupakan penundaan terhadap kehadiran. Seorang religius, menyambut masa depan itu sebagai momen apokaliptik bagi datangnya sang *Other*, yaitu sesuatu yang mustahil, yang tak mungkin atau yang belum mungkin. Agama, adalah agama apokaliptik, yaitu iman yang

terbuka kepada the Other dan mempersilakannya datang.⁶⁸

Lalu bagaimana dengan iman? Derrida mengatakan bahwa iman adalah laku, yang tak punya asal atau tepi, sehingga walaupun berusaha untuk ditepikan pada ranah pengalaman yang konkret selalu tidak berhasil. Pada sisi lain, orang beragama berpikir bahwa dengan beriman kepada sesuatu yang mereka sebut 'Tuhan' akan seutuhnya mereka pahami. Ternyata tidak. Ada yang terlepas dan tereduksi pada 'Tuhan' itu sendiri. Ada rahasia dan sebuah wilayah yang enigmatic yang tak terjamah disitu, bahkan oleh bahasa maupun pengalaman. Mungkin, oleh sebab itulah iman tidak butuh penjelasan.

3) Masa Depan Tak Terbatas.

Metanarasi, kisah-kisah agung dalam metafisika Barat, dimulai dari satu titik dan diakhiri dalam satu titik, yaitu Sejarah. Dekonstruksi ingin membuktikan bahwa masa depan ideal tidak akan pernah mungkin, karena Sejarah adalah bentuk dari pemadatan berbagai peristiwa kecil yang kerap kali tak terpahami. Sehingga pada era post-modern ini terjadi pergeseran penjelasan tentang Sejarah (*history*) ke kesejarahan (*historicity*,

⁶⁸ Lihat Derrida, J., "Comment ne pas parler: Denegation" dalam *Psyche: Invention de l'autre*, Paris Galilee, 1987, h. 536 dan Caputo, *The Prayer and Tears*, ..., op.cit., hlm. 69 dalam Al-Fayyadl, op.cit., hlm. 188

historisitas). Sejarah (sejarah ideal) sebagai narasi telah runtuh, yang ada hanyalah kesejarahan, atau sejarah-sebagai-proses. Sejarah ideal tidak netral dari *differänce*.⁶⁹ Yang terpenting dalam aspek kesejarahan ini adalah terletak pada temporalitas yang diradikalkan, yaitu sebuah pikiran lain tentang 'historialitas'⁷⁰ yang melampaui sejarah sebagai institusi dan cita-cita teleologis.

Dalam konteks global, Derrida melihat masa depan sebagai tengah mengalami dis-artikulasi; masa depan "yang dipindahkan, dikeluarkan, dihentikan, lari dan berhenti", yang lahir dari konsepsi waktu yang berantakan, 'terganggu, rusak sekaligus gila' --dunia tunggang langgang (*runaway world*).

Setelah narasi besar runtuh, proses historisitas akan berlangsung, dengan meningkatnya tuntutan *the Other* yang tersingkirkan untuk terlibat dalam ruang-ruang pemaknaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa historisitas adalah sebagai proses *dissemination*⁷¹ atau hilangnya pusat-

⁶⁹ Yang meradikalkan gagasan 'historisitas', lihat Claire Colebrook, "The Feature-to-Come: Derrida and The Ethics of Historicity", *Philosophy Today*, Vol. 42 no. 4/4, Musim Dingin, 1988, hlm. 351, dalam Al-Fayyadl, op.cit. hlm.207

⁷⁰ Al-Fayyadl, *ibid*, hlm.211

⁷¹ Lihat Derrida, J., *Dissemination*, op.cit., dalam Al-Fayyadl, Muhammad, *ibid*, hlm. 213

pusat yang stabil dari teks bernama sejarah, dengan munculnya teks-teks sejarah yang ditulis dengan pendekatan baru. Dari sejarah yang ditulis dengan semangat identitas, ke sejarah yang ditulis dengan semangat perbedaan.

Selanjutnya, Derrida mengatakan bahwa ruang politis tidak pernah stabil dan selalu fragmenter, karena ketidakmungkinan untuk merangkul semua elemen yang terlibat di dalamnya ke dalam satu keutuhan. Sehingga upaya untuk melakukan consensus atau kesepakatan social menjadi tak-mungkin, karena ada permainan kuasa dan kehendak yang ikut terlibat di dalamnya. Problematikanya adalah terletak pada 'rasionalitas' itu sendiri, yang tidak pernah monolitik dan satu-dimensi.

Perkembangan selanjutnya, Derrida mulai memperhatikan isu-isu politik dan etika, seperti isu kosmopolitanisme (yang berkaitan dengan tuntutan dunia kontemporer yang kian dihantui ancaman kekerasan Negara, persekusi, terorisme, restriksi dan pembatasan hak-hak imigran) dan isu rekonsiliasi (yang terkait langsung isu perdamaian antara pihak-pihak yang terkorbankan akibat kejahatan kemanusiaan dan mereka

yang bertanggungjawab atas terjadinya kekerasan tersebut).⁷²

4) Rasionalitas Paskametafisik.

Rasionalitas adalah jalinan kuasa dari berbagai kemungkinan, dan selama ia terkait dengan kepentingan, dengan kuasa, maka pada saat yang sama ia tak pernah stabil. Rasionalitas itu sendiri adalah gagasan yang sangat problematic dan benar-benar riskan. Oleh karena itu, kata Gadamer, rasionalitas harus dipahami secara pragmatis sebagai sebuah *phronesis*⁷³, yaitu sebuah pengertian praktis untuk mengetahui bagaimana menerapkan skema-skema ilmiah dan epistemologis pada keadaan yang konkrit, sambil memberikan ruang bagi perbedaan.

Rasionalitas tidak dapat diselamatkan dalam ruang terpisah dari permainan-bahasa, tetapi di dekonstruksi dari perbedaan tafsir dan penundaan-penundaan (*differänce*).

⁷² Dekonstruksi tentang isu ini, dapat dibaca pada bahasan diatas (no.4.d dan 4.e). Lihat Jacques Derrida, *On Cosmopolitanisme and Forgiveness*, terj. Mark Dooly dan Michael Hugges (London and New York: Routledge, 2001) dalam Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm.218

⁷³ Lihat, John D.Caputo, *Radical Hermeneutik: Repetition, Deconstruction, and the Hermeneutik Project* (Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1997: .210) dalam Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm.220

Dari pemahaman akan jejak-jejak sebagaimana tersebut diatas, terdapat penjelasan kausalitas bahwa terdapat ruang kosong antara mungkin dan takmungkin (*differänce*) yang memicu dilakukannya dekonstruksi.

Filsafat telah mendekonstruksi dirinya dengan menegaskan kematian metafisika, maka sains ilmiah dan tampak posisif, juga telah memulai dekonstruksi dirinya. Yang melakukan adalah Paul Feyerabend, yaitu meradikalkan tentang temuan Thomas Khun, tentang anomali-anomali dan pergeseran paradigma (*paradigm-shift*) dalam sains post-modern, melalui prinsip *anything goes*.⁷⁴ Dengan prinsip ini, maka dapat sesuka hati mendekati sains dengan model pendekatan apapun, karena sains adalah ruang permainan.

Alasan Feyerabend melakukan ini adalah mempertanyakan validitas sains untuk disebut suatu pengetahuan yang 'rasional'. Rasionalitas sains problematic, karena penalaran logis yang digunakan oleh para ilmuwan dari masa ke masa selalu berubah dan tidak pernah sepenuhnya memadai untuk menjelaskan sebuah fenomena ilmiah pada suatu masa. Sains adalah salah satu

⁷⁴ Lihat makalah Paul Feyerabend yang disampaikan pada International Colloquium in the philosophy of Science, London, 1965, "Concolations for the Specialist", dalam, Imre Lakatos dan Alan Musgrave (ed), *Criticism and the Growth of Knowledge* (Cambridge: Cambridge University Press, 1970: 206), dalam Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm.222

bentuk penafsiran, terhadap dunia dan fakta, dan sejauh ia merupakan penafsiran, maka pada saat itu pula ia tentatif dan dipertanyakan ulang. Metodologi yang anarkhis ini disebut “*counterinductionism*”⁷⁵, karena menolak setiap klaim ilmiah tentang stabilitas sebuah paradigma ilmiah dan sains.

Selanjutnya Derrida mengatakan, bahwa semua teks akan terurai⁷⁶ begitu dikaitkan dengan kehati-hatian pertanyaan linguistik, filosofis dan kehampaan etis, titik nol, pemlesetan dan penindasan. Atau dengan pengertian lain bahwa teks mendekonstruksikan diri mereka sendiri, dengan melibatkan secara otomatis dalam tindakan literer, pemlesetan dan penindasan.

Prinsip kausalitas pada proposisi yang diajukan Derrida dalam teori perbedaan tersebut diatas, adalah bahwa tidak ada bahasa baik tertulis maupun lisan, yang secara sempurna menjadi sarana transparan untuk menjelaskan makna, oleh karena itu perlu dilakukan dekonstruksi, yaitu pembongkaran, pembalikan atas makna yang tertekan atau tidak dimunculkan.

⁷⁵ Lihat Caputo, *Radical Hermeneutics: Repetition, Deconstruction, and the Hermeneutic Project* (Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1997: 221), dalam Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm. 223

⁷⁶ Agger, Ben, op.cit., hlm.121

Proposisi perbedaan manusia secara analitis lebih penting ketimbang kesamaan mereka pada (Teori Perbedaan), ternyata memunculkan Teori Multikulturalis-me, yang dikembangkan oleh Spivak (1988), Butler (1990).⁷⁷

Dari pembahasan diatas dapat diambil suatu pemahaman bahwa *differänce* adalah memungkinkan untuk dilakukannya dekonstruksi. Dekonstruksi berperan dalam ketercukupan makna.

6. Jenis Realita yang dikaji : *Obyektif- Subyektif*.

Jenis realitas ada dua, menurut Peter L. Berger dan Luckmann (1990), yaitu realitas obyektif dan realitas subyektif. Ketika individu secara bersama-sama menghasilkan suatu lingkungan manusiawi dengan totalitas bentukan-bentukan sosio-kultural dan psikologisnya, individu seperti berada diluar masyarakat yang dihasilkannya, dan (individu) berhadap-hadapan dengannya (masyarakat), ini adalah realitas obyektif. Realitas obyektif berada di luar diri manusia. Namun ketika individu mengidentifikasi diri dengan lingkungan sosio-kultural dimana dia bertempat tinggal,

⁷⁷ Lihat Gayatri Chakravorty Spivak, "Can the Subaltern Speak?" In Nelson, Carry and Gossberg, Lawrence, eds. *Marxism and the Interpretation of Culture* (Urbana: University of Illinois Press, 1988) dalam Ben Agger, hlm.140

individu merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat, ini merupakan realitas subyektif. Suatu realitas yang berada di dalam diri manusia itu sendiri.⁷⁸

Melihat suatu kenyataan bahwa sebuah teks, selalu memiliki wajah ganda⁷⁹, yaitu ketika berpikir tentang teks, kemudian memberikan makna dan menarik kesimpulan dari makna tersebut, seringkali pada saat itulah teks menorehkan makna lain yang berbeda dari makna yang telah diambil.

Teks, senantiasa memunculkan dirinya dan menjatuhkan pilihan-pilihannya sendiri, sehingga yang diperlukan dari seorang pembaca, adalah kepekaan untuk membaca 'logika permainan' apa saja yang menggerakkan pilihan-pilihan itu. Hasil interpretasi teks, adalah makna yang tidak tunggal sesuai dengan kecakapan pembaca teks, maka dapat dikatakan bahwa teks adalah realitas subyektif, suatu realitas yang berada di dalam teks itu sendiri..

Teks dibangun dari pengandaian-pengandaian logis, bahwa x penyebab dari y, dan y merupakan akibat dari x, dan hubungan antara keduanya merupakan hubungan

⁷⁸ Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, terjemah Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm.66-255, juga lihat Nursyam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005) hlm. 34-35

⁷⁹ Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm. 78

logis yang tak terelakkan. Kemudian teks mengakhiri alurnya dalam sebuah struktur pemaknaan, sebuah pengertian yang merupakan konsekuensi logis dari tesis-tesis yang dibangun teks dari awal. Hal ini dilihat Derrida, bahwa hubungan logis dalam sebuah teks, selalu mengarahkan pembaca kepada satu kekuatan atau pengertian yang menonjol.⁸⁰

Pembacaan dekonstruktif akan melihat 'kekuatan teks yang tak terkatakan' tidak selalu sejalan dengan pembacaan yang dominan itu. Kekuatan itu adalah logika yang disepelkan atau diremehkan sebagai makna.

Setelah teks didekonstruksi, yang ada hanyalah permainan yang tidak mengarah kepada satu tujuan atau *reference*, tetapi menyebar ke segala arah. Oleh karena itu makna lebih dialami sebagai proses dari penafsiran, dan bukan hasil yang sudah jadi dan dapat dinikmati begitu saja.⁸¹

Melihat kenyataan bahwa ketika dilakukan dekonstruksi, dan dekonstruksi kembali, maka teks dalam proses interpretasinya melahirkan makna-makna yang bukan makna tunggal, bergantung kepada kepekaan pembaca dan yang dapat diteliti secara empirik. Realitas

⁸⁰ Ibid

⁸¹ Ibid, hlm. 82

seperti ini, masuk kedalam kajian paradigma Definisi Sosial. Yaitu paradigma yang memusatkan perhatian kepada aksi dan interaksi social yang dihasilkan dari proses berpikir (George Ritzer, 1992)⁸².

7. Lingkup Realitas: *Macro - Micro*

Makro–Mikro, dalam ‘Sosiologi Berparadigma Ganda’nya Ritzer (1992)⁸³ dikatakan sebagai suatu tingkatan realitas social. Karena dalam kenyataannya, realitas social paling tepat dipandang sebagai kesatuan social yang berskala luas yang mengalami perubahan terus menerus. Tingkatan realitas tersebut lebih merupakan suatu konstruk sosiologis daripada gambaran keadaan sebenarnya, yaitu makro-obyektif, makro-subyektif dan mikro-subyektif, mikro-obyektif. Dimensi makro-mikro, berkaitan dengan ukuran besaran fenomena social, mulai dari kehidupan masyarakat sebagai suatu keseluruhan sampai kepada tindakan sosial.

Dekonstruksi adalah sebagai salah satu bentuk strategi literer terhadap teks-teks filsafat dalam rangka mengembangkan peradaban baru, yaitu peradaban teks. Segala sesuatu pada dasarnya adalah teks, yang dapat

⁸² Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terjemah Ali Mandan (Jakarta: Rajawali Pers, 1992) hlm.152

⁸³ Ibid, hlm. 57

dibaca secara tak berhingga, suatu gerak perjalanan menuju hidup itu sendiri. Hidup adalah teks. Teks memiliki kekuatan luar biasa untuk membangun dunia kehidupan sosial, yang berupa intertekstual. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dekonstruksi atas teks (dalam intertekstual), dapat dipahami sebagai lingkup realitas pada tingkat mikro.

8. Aktor yang Otonom : *Individu-Masyarakat.*

Dalam rangka untuk melihat, apakah individu ataukah masyarakat yang otonom, ketika 'teks' dianalogikan sebagai suatu fenomena social, dalam teori dekonstruksi, maka perlu ada penjelasan tentang siapa yang paling berpengaruh, individu ataukah masyarakat. Teks ataukah intertekstual. Individu adalah teks, yang di dalamnya mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi munculnya makna. Dan masyarakat dipahami sebagai intertekstual atau intersubyektif, yang merupakan penjumlahan atas teks (baca: individu), sebagai universum symbol, dimana setiap simbol-simbol memiliki makna-makna. Derrida melihat, bahwa bahasa sebagai medan dimana makna dan tanda saling berebut untuk tampil ke permukaan teks.

Dalam hal ini dekonstruksi berupaya menerobos batas pemikiran atas teks, yang selalu terkait dengan

pembacaan atas sebuah teks.⁸⁴ Membaca adalah langkah awal dan paling dasar. *Double reading*, sebuah pembacaan yang berkelindanan, paling tidak dalam dua motif atau dua lapisan. Satu sisi pembacaan untuk menampilkan kembali 'tafsiran dominan atas teks' (komentar), dan sisi lain bermaksud memperlihatkan titik lemah dan kontradiksi dalam tafsiran dominan tersebut, lalu menyajikan pembacaan yang lain. Hal ini memperlihatkan bagaimana struktur dan pengarang gagal menguasai teks.⁸⁵

Dari logika ini, dapat dikatakan bahwa teks atau individu memiliki pengaruh lebih besar daripada masyarakat, atau dapat juga dikatakan bahwa individu adalah otonom.

9. Lokus Realitas: *Body- Mind*

Untuk mencari lokus realitas, dapat dilakukan dengan melihat apakah Body (Matter) membentuk Mind (sebagaimana Marx), dan apakah apakah Mind membentuk Body (sebagaimana Berger dan Luckman).

⁸⁴ Critchley, Simon, *The Ethics of Deconstruction*. Derrida & Levinas (Oxford and Cambridge: Blackwell Publishers, 1992) dalam BASIS, *Membongkar Yang Lama Menenun Yang Baru*, oleh A. Sumarwan, op.cit., hlm.18

⁸⁵ Para pengikut Derrida mengatakan bahwa kalau berbicara tentang Derrida, maka 'teks' tidak boleh dikatakan sebagai 'realitas', lihat BASIS, *Membongkar Yang Lama Menenun Yang Baru*, oleh A. Sumarwan, op.cit., hlm.40

Ketika suatu realitas adalah intertekstual, yang merupakan hasil dari interaksi teks, maka dapat dikatakan bahwa teks atau Mind mempengaruhi terbentuknya intertekstual yaitu Body. Dapat juga dikatakan bahwa dalam teori dekonstruksi, Mind membentuk Body.

Hal ini dapat dilihat ketika dalam rangka meradikalkan *differänce* dalam bahasa, Derrida mengemukakan tesis bahwa tidak ada kehadiran sebelum dan di luar perbedaan semiologis. Kehadiran dan kebenaran, diracik dalam perbedaan-perbedaan yang menubuh dalam teks. Kebenaran adalah penjumlahan akhir dari kekeliruan-kekeliruan. Kenyataan ini (Nietzsche) adalah membuktikan bahwa watak kebenaran adalah sebagai sesuatu yang *fallible*⁸⁶, yaitu dapat dipersalahkan, diuji, dikritik, dan dibenturkan dengan kemungkinan-kemungkinan baru yang mungkin tak terbayangkan atau nampak paradoksal dan tidak masuk akal. Dalam kebenaran yang *fallible*, kekeliruan tidak lagi dipandang sebagai antitesis atau konsekuensi logis dari oposisinya dengan kebenaran.

Differänce, menggantikan primordialitas kehadiran dengan primordialitas tulisan, untuk masuk ke dalam negativitas murni yang terbebas dari beban ontologis *logos*. Negativitas *differänce*, merupakan kekuatan

⁸⁶ Ibid, hlm. 120

tersembunyi yang terdapat dalam setiap pusat yang stabil dari teks. Kehadiran adalah kesadaran, sebagai otoritas yang memberikan jaminan terhadap kebenaran.⁸⁷

Sebagaimana teks, Freud⁸⁸ mengatakan bahwa kesadaran, adalah juga tersruktur oleh bahasa dan tanda-tanda yang sebagian besar didiami oleh ketaksadaran, yang telah direpresikan dan menjadikan entitas tersendiri, seolah-olah kesadaran itu memang hadir dan murni dari pengaruh ketaksadaran. Ketidak mungkin menampilkan kesadaran sebagai kehadiran murni, membuat kesadaran itu problematis.

Derrida melihat bahwa kesadaran adalah paradoks, yang tak pernah benar-benar hadir sebagai sebuah entitas yang otonom. Kesadaran hanya efek dari *differance* yang menggerakkan ketaksadaran dalam permainan kehadiran dan ketakhadiran. Kekuatan *differance* mewujud dalam kesadaran dan ketidaksadaran sekaligus, yang mempermainkan keduanya.

Derrida menemukan dua tesis penting Freud yang menunjukkan struktur originer dari kesadaran atau ketidaksadaran adalah *difference*: 1) Struktur kesadaran

⁸⁷ Ibid, hlm. 123

⁸⁸ Lihat Derrida, 'Freud and the Scene of Writing', dalam Derrida, *Writing and Difference*, op.cit. hlm. 198, dalam Al-Fayyadl, Mauhammad, Ibid, hlm. 123-130

dibentuk oleh kekuatan jejak yang tidak pernah hadir, baik dalam bentuk ingatan maupun kesadaran murni. 2) Penundaan terhadap kesadaran dan ketaksadaran, terkait dengan waktu. Sehingga Freud mengupamakan pengalaman bawah sadar seperti sebuah *puzzle*, yang dirangkai dari berbagai kepingan pengalaman yang tercerai-berai. Kesadaran mengorganisasikan pengalaman, namun *puzzle* tetap sebagai mozaik yang rentan.

Melihat hal ini, Derrida mengatakan bahwa masa lalu itu tidak pernah hadir, tinggal jejaknya saja, kemudian memproyeksikan jejak-jejak itu untuk menata kembali kekinian, dan akan dialami begitu, sehingga ingatan menjadi sesuatu yang konstruktif. Dan *differance*, menanggulangi proses mengingat yang sengaja dicegat, untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi kesadaran.

Melihat kenyataan bahwa kehadiran adalah kesadaran, sekaligus sebagai otoritas yang memberikan jaminan terhadap kebenaran yang majemuk, maka dapat dikatakan bahwa yang menentukan realitas adalah Mind, yaitu *differance* yang telah menubuh dalam teks.

10. Jenis Penjelasan yang ditawarkan Derrida, adalah Penjelasan Post-Strukturalism dan Post-Modernism.

Teori Dekonstruksi adalah merupakan temuan Derrida dalam mengatasi kelemahan atau merupakan alternatif atas kritik yang diberikan kepada Teori Struktural sekaligus Teori Modern.

Kajian Derrida (1967) masuk dalam kategori Post-strukturalis, karena ia melekat pada strukturalisme, dan terus mengkritisnya serta pada saat itu juga ia mengambil jarak dengan strukturalisme. Hal ini terlihat ketika melakukan kajian terhadap Saussure, pada saat itu juga melakukan kritik. Kondisi ini menggiring Derrida untuk menciptakan ranah Gramatologi, atau sains teoritis tentang tulisan atau ilmu tulisan,⁸⁹ yang dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Of Gramatology* (1967).

Pendekatan post-strukturalis Saussure yang meminati kajian tentang bicara, dikritisi Derrida sebagai 'tidak cukup', karena tulisan justru memiliki peran yang sangat penting bahkan lebih luas cakupannya daripada bicara. Tulisan (*writing*) dibedakan menjadi dua, yaitu:

⁸⁹ Ritzer, George, *Teori Sosial Postmodern*, terjemah Muhammad Taufiq (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005) hlm.58, 202

- 1) sesuatu yang sudah lazim dengan pengertiannya yang sempit dari notasi grafik terhadap materi yang nyata;
- 2) tulisan yang hidup atau natural, menerima jejak sebuah alteris perennial dalam dirinya, yang merupakan gerak isyarat yang memperlihatkan kehadiran sesuatu dan walaupun begitu masih tetap dapat dibaca (Spivak: 1974)⁹⁰.

Jadi tulisan adalah sebuah proses dimana tanda diawetkan dan dihapus (dicoret, tetapi masih dapat dibaca –sebuah jejak). Struktur kehadiran, dibangun dengan perbedaan dan juga penundaan. Selanjutnya Derrida mengatakan bahwa perbedaan tidak dapat dipahami tanpa jejak, sehingga nampak adanya suatu proses yang terus menerus, pergerakan yang terus menerus seolah-olah memiliki perspektif strukturalis (Jameson: 1972).⁹¹ Pergerakan *difference*, memperlihatkan sesuatu yang sangat prosedural.

Dekonstruksi sebagai metode interpretasi, berimplikasikan bahwa teks yang terdekonstruksi itu, sesungguhnya adalah dalam rangka menghapus kekacauan dan ketidakmenentuan makna teks.⁹² Proposisi yang ditawarkan Derrida, nampak selalu berusaha untuk

⁹⁰ Ibid

⁹¹ Ibid

⁹² Agger, Ben., op.cit. hlm.122

menyuntikkan rangsangan ketika mempermainkan teks. Melalui *dessimination*, menyajikan strategi unik betapa nyaris tidak mungkin menangkap makna, kecuali jika benar-benar memanfaatkan teks sebagai arena permainan yang terus menerus ditransformasikan dengan mensubstitusi penanda-penanda lama dengan penanda-penanda baru.

Dengan mempermainkan tanda, seluruh tatanan teks yang ingin distabilkan, berantakan kembali. Disini Derrida dengan dekonstruksinya, menata kembali puing-puing yang berantakan itu, kemudian menghancurkannya kembali, dan menata kembali, dst. Desiminasi tanda, menjadikan teks lainnya seperti gerowongan yang berisi lorong-lorong panjang tanpa ujung. Jejak-jejak kebenaran adalah suatu kemungkinan sekaligus ketidak mungkinan; agama memberikan peluang untuk kehadiran *the Other*; masa depan ideal adalah tidak akan pernah mungkin karena sejarah-sebagai-proses (kesejarahan) dan rasionalitas sebagai *prones*.

Melakukan dekonstruksi terhadap teks, yaitu dalam rangka melumerkan garis demarkasi yang secara sewenang-wenang, sehingga dapat mengungkap oposisi-oposisi hierarkis yang implicit dalam teks.⁹³ Jika sebuah teks didekonstruksi, yang dihancurkan bukanlah makna,

⁹³ Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm. 80

tetapi klaim bahwa satu bentuk pemaknaan terhadap teks lebih benar, ketimbang pemaknaan lain yang berbeda.⁹⁴ Karena, pada hakikatnya, setiap makna yang ada, adalah relatif.⁹⁵ Ini, adalah merupakan sebuah pembelaan kepada *the Other*, kepada ‘makna yang lain’ dari teks dan logika permainan yang terepresi oleh kuasa kepengarangan.⁹⁶

Kajian Derrida juga sebagai post-modern, karena dalam renungan teoritisnya, dikatakan bahwa saat ini sedang dalam transisi dari cara berpikir modern ke bentuk pemikiran yang melewati modern. Ia menolak linieritas, yang diasosiasikannya sebagai modernitas.⁹⁷ Dalam bukunya *Writing and Difference* (1967), bahwa masyarakat dibatasi oleh struktur bahasa, adalah konsep yang tidak dapat diterima Derrida, karena menurutnya dengan bahasa yang direduksi dalam tulisan, justru mendapatkan kebebasannya.

⁹⁴ Lihat Barbara Johnson, "Translator's Introduction", dalam Derrida, *Dissemination*, terj dan anotasi Barbara Johnson (Chicago: the University of Chicago Press, 1981) hlm.xiv, dalam Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm. 80

⁹⁵ Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., h.xvi

⁹⁶ Ibid, hlm.ix

⁹⁷ Ritzer, George, Teori Sosial..., 2005, hlm 342.

11. Asumsi Tentang Individu dan Masyarakat.

Derrida mengatakan bahwa 'community' adalah kependekan dari 'com-mon-auto-immunity', pembentukan imunitas bersama. Tetapi setiap imunisasi diri menuntut korban di pihak yang lain, yang sesungguhnya adalah bagian dari dirinya juga, karena tanpa yang lain komunitas itu tidak dapat dipahami. Demikian juga dengan individu, individu dapat dikenali ketika ada individu lain.⁹⁸

Dalam konteks teks, intertekstual dibaca sebagai masyarakat, dan teks dibaca sebagai individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa intertekstual adalah penjumlahan teks. Teks adalah penting, otonom, secara bersama-sama membentuk imunitasnya sendiri-sendiri. Hasil interpretasi atas teks adalah makna, dan interpretasi atas intertekstual melahirkan keragaman makna, makna yang tidak tunggal.

12. Methodologi : Interpretatif-Kualitatif

Metode⁹⁹ yang digunakan adalah mendekonstruksi pengandaian-pengandaian yang paten dalam teks dan

⁹⁸ Lihat Derrida, J., *Act of Religion*, Gil Anijar (ed) (New York and London: Routledge, 2002) dalam BASIS, *Dekonstruksi atas Agama: Penghancuran Diri Agama Agama*, Bambang Sugiharto, op.cit., hlm.30

⁹⁹ Para pengikut (Derridean) mengatakan bahwa metode dalam dekonstruksi adalah juga anti-metode, karena dekonstruksi itu sendiri adalah strategi.

memperlihatkan kompleksitas penafsiran yang mungkin dicerap dari teks.¹⁰⁰ Strategi yang digunakan Derrida untuk melakukan dekonstruksi adalah : pertama, adalah membaca yaitu melonggarkan struktur-struktur teks-teks yang ditulis filosof Barat; kedua, adalah membaca kembali dan menafsirkan teks-teks itu, kemudian dibandingkannya satu dengan yang lain untuk menemukan kontradiksi internal.

Melihat cara Derrida melakukan dekonstruksi, dapat dikatakan bahwa data tidak dapat diobservasi begitu saja (secara langsung) dan diukur, karena data berupa kombinasi dari komunikasi intertekstual yang mendalam kemudian dirangkai dan dikaitkan dengan observasi, sehingga diperoleh suatu temuan kesimpulan bermakna ganda, bukan makna tunggal, oleh karena itu penelitian yang digunakan adalah penelitian interpretative.

13. Unit Analisis : Individu (baca: teks)

Melalui pembacaan yang cermat, akan diperoleh kesimpulan bahwa 'tak ada sesuatu diluar teks': segalanya adalah teks, bermain dalam teks, dan sejauh dimaknai sebagai teks, bertaut tanpa akhir dari teks ke teks yang lain, dan tak pernah selesai untuk dirumuskan dan ditafsir ulang.

¹⁰⁰ Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm.xvii

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang menjadi unit analisis dalam dekonstruksi Derrida ini adalah teks (baca: individu), yang mengisi lorong-lorong *labirin*.

14. Bias

Tulisan Derrida seringkali merupakan komentar atas karya-karya (teks-teks) orang lain, yang memiliki sifat dan perilaku sebagaimana halnya virus. Pemikirannya bersifat parasitis, menempel pada pemikiran orang lain, agar pernyataan-pernyataannya menjadi hidup. Melalui cara ini, dia dapat mengkomunikasikan pemikirannya secara bebas. Mengapa Derrida tidak berkarya sendiri, tanpa berpijak pada karya orang lain? Kalau hal ini dilakukan, maka karyanya akan juga dilakukan dekonstruksi, ini tidak mungkin.

Derrida mengutarakan gagasan-gagasan yang muncul dari teks-teks yang ia baca, yang semula tersembunyi atau luput dari perhatian orang, kemudian memunculkannya kembali sebagai refleksi atas teks, mengejutkan, dan terkesan hanya sebagai komentar atas sesuatu, dan kurang serius bahkan nampak bermain-main. Namun pada sisi lain, dekonstruksi dapat dikatakan sebagai pembelaan atas pihak yang luput dari perhatian orang.

Makna kata atau teks yang semula mempunyai peran normative dan direktif menjadi relatif dan kabur. Bahkan terasa seperti mengancam pola kehidupan yang telah mapan, seperti norma dan agama.¹⁰¹ Keberanian Derrida untuk melampaui tradisi agama, menunjukkan bahwa pemahaman akan agama bukan hanya sebatas rutin, reguler tetapi ia merasakan kenyamanan lain ketika keluar dari tradisi keberagamaannya untuk menuju Yang Ilahi. Dekonstruksi Derrida tidak lepas dari nilai, justru sarat nilai.

Gagasan yang dituangkan dalam kalimat-kalimat, selalu terasa meraba-raba dan mencoba-coba perumusan yang paling kena, oleh karena itu kalimatnya menjadi panjang, mengulang satu pengertian dengan beberapa kata lain, dengan banyak koma diantaranya, sehingga tidak gampang untuk diambil kesimpulan. Keadaan ini disadari Derrida, dan menyatakan bahwa dia sedang berperang dengan dirinya.¹⁰² Pembacaan dekonstruksi, adalah pembacaan cerdas sekaligus membutuhkan pembaca-pembaca cerdas, sehingga dapat memunculkan sesuatu yang ditenggelamkan.

¹⁰¹ BASIS, "Jacques Derrida, Setahun Sesudah kematiannya", oleh A. Sudiarja, op.cit., hlm.4

¹⁰² Al-Fayyadl, Muhammad, op.cit., hlm.xviii

Karena cenderung anti-teori atau anti-metode walaupun ada, metode hanyalah relativis-, maka dekonstruksi hanyalah *intellectual gimmick* (tipu muslihat intelektual).¹⁰³ Yang tidak memenuhi standar ilmu pengetahuan yang jelas dan rigor. Karya-karya Derrida, secara etis tidak serius, sebagaimana dikatakan Gadamer (1985) bahwa dekonstruksi ini bukanlah upaya intelektual yang serius, hanyalah permainan sastrawi, tidak punya kaitan dengan soal kemanusiaan, religius, dan moral yang menjadi perhatian dan tuntutan kita.¹⁰⁴

Ada juga yang mengatakan bahwa dekonstruksi adalah permainan bebas nihilistic atas teks yang menunda segala pertanyaan mengenai nilai, oleh karena itu immoral.¹⁰⁵

Berdasar atas upaya mengisi ruang labirin, jelas bahwa dekonstruksi Derrida sedang memperjuangkan kebenaran tunggal menjadi banyak kebenaran, untuk memperjuangkan nilai keadilan. Memperjuangkan kepentingan pihak yang lemah, tertindas, tidak

¹⁰³ Kontroversi ini dipicu oleh pembacaan Derrida atas John Austin dalam "Signature Event Context" dalam Derrida, J., *Writing and Difference*, op.cit. h. 307-330, dalam Al-Fayyadl, ibid, h.9

¹⁰⁴ Lihat Critchley, Simon, *The etics of Deconstruction: Derrida and Levinas*, Oxford and Cambridge, Blackwell Publishers, 1992, hlm. 50, dalam BASIS, "Membongkar Yang Lama Menenun Yang Baru", oleh A.Sumarwan, op.cit., hlm.16

¹⁰⁵ Ibid

dimunculkan, tidak diperhitungkan menjadi kuat, tidak tertindas, dimunculkan dan mendapatkan perhatian. Memperjuangkan kekuatan teks yang ditekan, dipinggirkan menjadi kekuatan baru, memperkaya pemaknaan atas teks.

Dekonstruksi adalah testimoni terbuka kepada mereka yang kalah, mereka yang terpinggirkan oleh stabilitas rezim bernama pengarang.¹⁰⁶

C. PENUTUP

Dekonstruksi dilahirkan oleh Derrida, seorang Yahudi Sephardic, tradisi Abrahamik yang kuat, hidup dalam era Structuralism, yang menekuni filsafat Barat dan dalam karya-karyanya dipengaruhi oleh tradisi Structuralisme maupun Phenomenology, ternyata mampu melahirkan teori dengan tradisi post-structuralisme sekaligus post-modernisme.

Dengan melalui kritik atas logosentrisme, Derrida ingin mencari jawaban apakah kebenaran itu adalah tunggal?. Dengan melahirkan tradisi filsafat lain, melalui *differance* ditemukan banyak kebenaran atau kebenaran tidak tunggal. Hal ini dilakukan dengan mengisi ruang-ruang kosong (*labirin*) yang terhampar diantara teks. Teks

¹⁰⁶ Ibid, hlm. 232

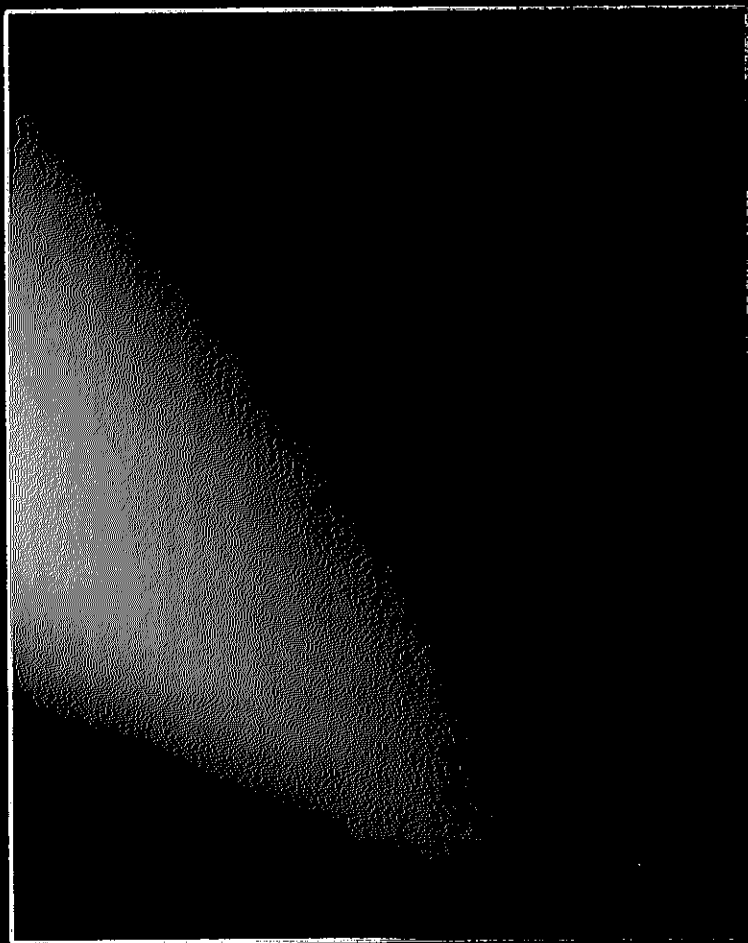
adalah realitas subyektif, yang memenuhi hajat kepentingan masyarakat, sehingga teks adalah otonom. Karena teks telah menstruktur menjadi suatu realitas, maka dapat dikatakan bahwa *Mind* mempengaruhi *Body*.

Dekonstruksi menunjukkan penjelasan post-strukturalis dan post-modern, dimana Derrida memandang karya Saussure yang mengkaji tentang bahasa adalah tidak cukup, kemudian menawarkan tulisan sebagai alternatif jalan keluarnya. Dan menyatakan keberatan atas linieritas yang diasosiasikan sebagai modernitas.

Teks (baca: Individu) adalah otonom, maka intertekstual adalah merupakan penjumlahan atas teks, yang secara bersama-sama membentuk imunitasnya sendiri-sendiri. Oleh karena itu metodologi yang tepat untuk memperlihatkan kompleksitas penafsiran, adalah interpretative, dengan unit analisis teks (baca: individu).

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben, *Teori Sosial Kritis : kritik, penerapan dan implikasinya*, terjemahan Nur Hadi, Kreasi Wacana, Jogjakarta, 2005
- Al-Fayyadl, Muhammad, *Derrida*, LKIS, Jogjakarta, 2005
- Arivia, Gadis, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2003
- Beilharz, Peter, *Teori-Teori Sosial*, terjemahan Sigid Jatmiko, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2003
- Ritzer, George, *Teori Sosial Postmodern*, terjemahan Muhammad Taufiq, Kreasi Wacana, Jogjakarta, 2005
- Ritzer, George and Goodman, Douglas J., *Teori Sosial Modern*, terjemahan Alimandan, Prenada Media, Jakarta, 2004
- Spivak, Gayatri Chakravorty, *Membaca Pemikiran Jacques Derrida, sebuah Pengantar*, terjemahIniyak Ridwan Muzir, Khasanah Pustaka Indonesia, 2003
- Sutrisno, Muji, *Teori-Teori Kebudayaan*, Kanisius, Jogjakarta, 2005
- Water, Malcolm, *Modern Sociological Theory*, Sage Publisher, London, Thousand, Oaks, New Delhi, 1994
- Majalah BASIS, *Edisi Khusus Derrida*, No. 11-12, tahun ke 54, November Desember 2005



ISBN 978-602-8089-47-0



9 786028 089470